

## Vietnam War: A Study of History, Causes, and Impact

Sean Narahara<sup>1\*</sup>, Lukman Yudho Prakoso<sup>2</sup>, Tasdik Mustika Alam<sup>3</sup>  
Universitas Pertahanan, Indonesia

**Corresponding Author:** Sean Narahara [seannara02@gmail.com](mailto:seannara02@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Keywords* : Vietnam War, Cold War, Gulf of Tonkin

*Received* : 04 February

*Revised* : 23 February

*Accepted*: 25 March

©2024 Narahara, Prakoso, Alam: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRACT

The Vietnam War was one of the most controversial and influential military conflicts of the 20th century. This journal article aims to provide an in-depth analysis of the history, causes, and impact of the war that raged in Vietnam from 1955 to 1975. Using primary and secondary sources, the author investigates various aspects of the conflict, including the historical context, the underlying reasons for the outbreak of the war, and far-reaching consequences that continue to shape regional and global affairs to this day. Cold War rivalry between the United States and the Soviet Union also played an important role, with the US supporting the South Vietnamese government to prevent the spread of communism in Southeast Asia. Apart from that, the methodology used in this research is a descriptive qualitative method. This method is applied by reviewing various literature related to this research topic. Thus, the role of nationalism and regional dynamics contribute to the escalation of hostilities in the region. These events had significant implications for the trajectory of the conflict and shaped public opinion both in the countries involved and internationally.

---

## Perang Vietnam: Kajian Sejarah, Penyebab, dan Dampaknya

Sean Narahara<sup>1\*</sup>, Lukman Yudho Prakoso<sup>2</sup>, Tasdik Mustika Alam<sup>3</sup>

Universitas Pertahanan, Indonesia

**Corresponding Author:** Sean Narahara [seannara02@gmail.com](mailto:seannara02@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* Perang Vietnam, Perang Dingin, Teluk Tonkin

*Received :* 04 Februari

*Revised :* 23 Februari

*Accepted:* 25 Maret

©2024 Narahara, Prakoso, Alam: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

Perang Vietnam merupakan salah satu konflik militer paling kontroversial dan berpengaruh pada abad ke-20. Artikel jurnal ini bertujuan untuk memberikan analisis mendalam tentang sejarah, penyebab, dan dampak perang yang berkecamuk di Vietnam dari tahun 1955 hingga 1975. Dengan menggunakan sumber primer dan sekunder, penulis menyelidiki berbagai aspek konflik, termasuk konteks sejarah, alasan yang mendasari pecahnya perang, dan konsekuensi luas yang terus membentuk urusan regional dan global hingga hari ini. Persaingan Perang Dingin antara Amerika Serikat dan Uni Soviet juga memainkan peran penting, dengan AS mendukung pemerintah Vietnam Selatan untuk mencegah penyebaran komunisme di Asia Tenggara. Selain itu, metodologi yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode ini diterapkan dengan mengkaji berbagai literatur yang terkait dengan topik penelitian ini. Dengan demikian, peran nasionalisme dan dinamika regional berkontribusi terhadap eskalasi permusuhan di wilayah tersebut. Peristiwa-peristiwa ini memiliki implikasi signifikan terhadap lintasan konflik dan membentuk opini publik baik di negara-negara yang terlibat maupun secara internasional.

---

## PENDAHULUAN

Perang Vietnam, juga dikenal sebagai Perang Indocina Kedua, merupakan momen penting dalam sejarah modern, meninggalkan jejak yang tak terhapuskan pada lanskap global. Berlangsung dari tahun 1955 hingga 1975, konflik tersebut merupakan jalinan kompleks dinamika politik, ideologis, dan strategis yang tidak hanya melibatkan negara Vietnam yang terpecah, tetapi juga menarik kekuatan dunia besar, termasuk Amerika Serikat dan Uni Soviet. Berakar pada konteks sejarah kolonialisme dan keinginan untuk merdeka, Perang Vietnam merupakan wadah perjuangan yang intens, pengorbanan yang mendalam, dan konsekuensi yang bertahan lama. Artikel jurnal ini memulai analisis komprehensif tentang Perang Vietnam, berusaha mengungkap konteks sejarah yang mendasarinya, penyebab yang menyebabkan letusannya, dan dampak mendalam yang bergema sepanjang waktu. Menyelami sumber-sumber primer dan sekunder, penelitian ini bercita-cita untuk menjelaskan kompleksitas konflik ini dan pelajaran yang telah ditinggalkannya bagi umat manusia. Untuk memahami asal-usul Perang Vietnam, penting untuk mengeksplorasi konteks sejarahnya, yang menjangkau kembali ke era kekuasaan kolonial. Vietnam telah berada di bawah kekuasaan kolonial Prancis selama sebagian besar abad ke-19 dan awal abad ke-20, dan semangat untuk kemerdekaan membara di bawah permukaan. Semangat untuk menentukan nasib sendiri ini dipupuk oleh rasa nasionalisme dan persatuan yang mengakar di antara rakyat Vietnam, yang memunculkan berbagai gerakan anti-kolonial. Kesimpulan dari Perang Indocina Pertama pada tahun 1954 menyaksikan pembagian Vietnam pada paralel ke-17, dengan Republik Demokratik Vietnam yang didukung komunis (Vietnam Utara), yang dipimpin oleh Ho Chi Minh, memerintah wilayah utara, dan Republik Vietnam yang non-komunis (Vietnam Selatan), di bawah pemerintahan Ngo Dinh Diem, di wilayah selatan. Pembagian ini menjadi latar bagi konflik lebih lanjut dan membuka jalan bagi Perang Indocina Kedua, yang lebih dikenal sebagai Perang Vietnam. Penyebab Perang Vietnam sangat mengakar dalam pergulatan ideologis, politik, dan perebutan kekuasaan global. Pada intinya, perang tersebut mewakili benturan antara ideologi komunis Vietnam Utara dan sikap non-komunis Vietnam Selatan. Dengan latar belakang Perang Dingin dan persaingan yang sedang berlangsung antara Amerika Serikat dan Uni Soviet, Vietnam menjadi medan pertempuran untuk penyebaran ideologi yang saling bersaing. Amerika Serikat, sebagai negara adidaya anti-komunis yang kuat, menjadi semakin terlibat dalam konflik tersebut, memberikan dukungan dan bantuan militer kepada Vietnam Selatan sebagai bagian dari kebijakan penahanannya untuk menghentikan penyebaran komunisme di Asia Tenggara. Teori domino, sebuah gagasan yang berlaku selama Perang Dingin, semakin memperburuk ketegangan karena menyatakan bahwa jatuhnya satu negara Asia Tenggara ke tangan komunisme dapat menyebabkan reaksi berantai, berdampak pada negara-negara tetangga dan sekitarnya. Selain itu, posisi historis Vietnam sebagai wilayah penting di Asia Tenggara menambah kompleksitas konflik. Keterlibatan historis kawasan dengan kekuatan asing, termasuk Tiongkok dan Prancis, serta lokasi strategisnya menjadikannya titik perhatian penting bagi kekuatan global yang mencari pengaruh dan kendali di kawasan. Perang

Vietnam memakan korban jiwa yang sangat besar, mengakibatkan hilangnya jutaan nyawa dan menyebabkan penderitaan yang tak terukur. Warga sipil menanggung beban terbesar dari konflik tersebut, menanggung kengerian perang melalui pemboman, pemindahan paksa, dan kekejaman yang dilakukan oleh kedua belah pihak. Perang juga berdampak parah terhadap lingkungan, dengan penggunaan defoliant kimia secara luas seperti Agent Orange meninggalkan warisan degradasi lingkungan dan tantangan kesehatan bagi generasi mendatang. Salah satu titik balik paling signifikan dalam perang adalah Serangan Tet pada tahun 1968, yang menandai perubahan penting dalam persepsi publik dan dukungan terhadap perang, baik di Amerika Serikat maupun internasional. Pembantaian My Lai, di mana tentara Amerika membunuh ratusan warga sipil Vietnam yang tidak bersenjata, semakin menodai citra AS dan mengintensifkan sentimen anti-perang. Konsekuensi geopolitik Perang Vietnam sangat besar, membentuk kembali dinamika Asia Tenggara. Jatuhnya Saigon pada tahun 1975 menandai berakhirnya konflik dan mengarah pada reunifikasi Vietnam di bawah pemerintahan komunis. Perang juga meninggalkan dampak abadi di Amerika Serikat, memengaruhi keputusan kebijakan luar negeri dan strategi militernya. Warisan Perang Vietnam tertanam dalam dalam tatanan sosial, ekonomi, dan politik Vietnam dan dunia. Periode pascaperang menyaksikan Vietnam bergulat dengan rekonstruksi, pembangunan ekonomi, dan upaya rekonsiliasi. Bekas luka perang masih terlihat hingga saat ini, berdampak pada kemajuan sosial ekonomi negara dan tantangan layanan kesehatan, terutama di antara mereka yang terkena dampak penggunaan defoliant beracun.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Perang Vietnam, sebuah peristiwa penting dalam sejarah modern, telah menarik banyak perhatian akademis selama bertahun-tahun. Para peneliti dari berbagai disiplin ilmu telah menyelidiki konteks sejarah konflik, penyebab yang mendasarinya, strategi militer, dampak, dan warisan. Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk memberikan tinjauan komprehensif tentang temuan dan perdebatan utama seputar Perang Vietnam, yang diambil dari berbagai sumber primer dan sekunder.

### **1. Konteks Sejarah dan Akar Kolonial**

Konteks sejarah Perang Vietnam berakar pada kekuasaan kolonial Prancis. Para sarjana seperti Stanley Karnow (1983) dan Bernard Fall (1964) telah meneliti secara ekstensif sejarah kolonial Vietnam, dampak kekuasaan Prancis terhadap rakyat Vietnam, dan munculnya gerakan nasionalis yang memperjuangkan kemerdekaan. "Vietnam: A History" karya Karnow dan "Street Without Joy" karya Fall menyoroti kebangkitan nasionalisme Vietnam dan transisi dari kekuasaan kolonial Prancis ke Perang Indocina Pertama.

### **2. Penyebab Konflik**

Penyebab Perang Vietnam telah menjadi bahan perdebatan yang sedang berlangsung. Para realis, seperti Gabriel Kolko (1994), berpendapat bahwa perang tersebut terutama merupakan hasil dari politik kekuatan besar dan

perebutan hegemoni. Di sisi lain, para sarjana revisionis seperti Noam Chomsky dan Howard Zinn (1988) menekankan peran Amerika Serikat dalam menopang rezim yang tidak populer di Vietnam Selatan, yang berkontribusi pada eskalasi perang. Gagasan "teori domino" juga telah dikritisi oleh para sejarawan seperti George Herring (1986), yang mempertanyakan validitasnya sebagai faktor pendorong keterlibatan AS.

3. Keterlibatan dan Strategi Militer AS

Keterlibatan Amerika Serikat dalam Perang Vietnam telah menjadi titik fokus penelitian. Karya-karya oleh Robert McNamara (1995) dan Henry Kissinger (1999) memberikan wawasan tentang proses pengambilan keputusan di dalam pemerintahan AS selama perang. Para sarjana seperti David Halberstam (1973) dan Neil Sheehan (1988) menawarkan analisis kritis terhadap strategi militer AS dan kegagalan kebijakan. Efektivitas dan implikasi etis dari taktik seperti "cari dan hancurkan" dan penggunaan defoliant kimia yang meluas seperti Agent Orange juga telah dipelajari secara ekstensif (DeBenedetti, 1991).

4. Dampak pada Warga Sipil dan Tentara

Perang Vietnam berdampak buruk pada warga sipil dan tentara. Karya-karya oleh Frances FitzGerald (1972) dan Jonathan Schell (1984) memberikan catatan terperinci tentang korban jiwa, mengeksplorasi trauma yang dialami oleh warga sipil Vietnam dan tantangan yang dihadapi oleh tentara Amerika. Studi tentang pembantaian My Lai oleh Seymour Hersh (1970) dan Michael Bilton dan Kevin Sim (1992) menyelidiki dampak psikologis kejahatan perang terhadap pelaku dan korban.

5. Warisan dan Dampak di Asia Tenggara

Warisan Perang Vietnam terus bergema di Asia Tenggara. Karya-karya oleh Fredrik Logevall (2012) dan Mark Philip Bradley (2018) meneliti dampak jangka panjang perang terhadap politik, ekonomi, dan masyarakat kawasan. Reunifikasi Vietnam di bawah pemerintahan komunis dan jatuhnya Saigon telah membentuk dinamika geopolitik kawasan dan memengaruhi konflik dan aliansi berikutnya.

6. Media, Persepsi Publik, dan Gerakan Anti-Perang

Perang Vietnam adalah konflik yang dipenuhi media, dan liputannya memainkan peran penting dalam membentuk opini publik. Buku-buku seperti "The 'Uncensored War'" karya Daniel C. Hallin (1986) dan "The Columbia Guide to the Vietnam War" karya David L. Anderson (2002) mengeksplorasi penggambaran perang oleh media dan dampaknya terhadap opini publik. Para peneliti seperti Melvin Small (1992) dan Tom Wells (1994) telah menganalisis secara ekstensif gerakan dan protes anti-perang yang tumbuh sebagai respons terhadap konflik tersebut.

## METODOLOGI

Bagian ini menguraikan metodologi yang digunakan untuk melakukan tinjauan pustaka tentang Perang Vietnam. Ini mencakup strategi pencarian, kriteria pemilihan sumber, ekstraksi data, dan pendekatan analitis yang digunakan untuk mensintesis dan menafsirkan literatur. Untuk memastikan

tinjauan yang komprehensif dan menyeluruh, strategi pencarian yang ekstensif diterapkan. Basis data akademik seperti JSTOR, Google Scholar, PubMed, ProQuest, dan Scopus digunakan untuk mengakses berbagai artikel jurnal, buku, disertasi, dan makalah konferensi yang terkait dengan Perang Vietnam. Istilah pencarian mencakup variasi dari "Perang Vietnam", "Perang Indocina Kedua", "penyebab Perang Vietnam", "dampak Perang Vietnam", "keterlibatan AS dalam Perang Vietnam", dan frasa kunci relevan lainnya. Pada tahap awal, literatur yang diambil disaring berdasarkan relevansi dan kualitas. Hanya publikasi ilmiah dalam bahasa Inggris yang dipertimbangkan, dengan fokus pada karya yang diterbitkan dari tahun 1960-an hingga sekarang. Sumber-sumber primer, termasuk dokumen pemerintah, laporan resmi, dan catatan tangan pertama, disertakan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang peristiwa sejarah dan proses pengambilan keputusan selama perang. Sumber-sumber sekunder, seperti analisis akademis, tinjauan sejarah, dan penilaian kritis, juga disertakan untuk menangkap berbagai perspektif dan interpretasi. Literatur yang dipilih dibaca dan dianalisis secara menyeluruh. Informasi yang relevan, temuan utama, dan argumen diekstraksi dan disusun ke dalam kategori berdasarkan fokus tematik, seperti konteks sejarah, penyebab, dampak, dan warisan Perang Vietnam. Informasi tentang penulis, tanggal publikasi, metodologi, dan kerangka teoritis dicatat untuk menilai kredibilitas dan keandalan sumber. Pendekatan analitis diadopsi untuk mensintesis literatur. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola umum, tema yang berulang, dan sudut pandang yang berbeda di seluruh literatur. Perbandingan dan kontras antara argumen penulis yang berbeda dilakukan untuk membedakan pemahaman yang berkembang tentang Perang Vietnam dari waktu ke waktu. Pendekatan analitis ini memungkinkan eksplorasi yang bernuansa tentang kompleksitas dan multidimensi konflik. Penting untuk mengakui batasan tertentu dalam tinjauan pustaka ini. Pertama, pencarian ini terutama terbatas pada publikasi berbahasa Inggris, yang dapat mengakibatkan bias bahasa yang potensial dan pengecualian sumber-sumber non-Inggris yang berharga. Selain itu, bias yang melekat dalam catatan sejarah dan interpretasi yang berbeda oleh penulis yang berbeda dapat memengaruhi temuan tinjauan ini. Dalam melakukan tinjauan pustaka ini, pertimbangan etika dijunjung tinggi. Kutipan dan referensi yang tepat diberikan untuk mengakui kontribusi penulis asli dan menghindari plagiarisme. Diupayakan untuk menghindari kesalahan penyajian argumen penulis, memastikan bahwa perspektif mereka disajikan secara akurat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Konteks Sejarah Perang Vietnam Konteks sejarah Perang Vietnam sangat penting untuk memahami asal-usul konflik. Para sarjana seperti Karnow (1983) dan Fall (1964) telah menekankan dampak kekuasaan kolonial Prancis terhadap gerakan nasionalis Vietnam. Keinginan untuk merdeka dan bersatu memotivasi rakyat Vietnam untuk melawan kontrol asing. Kesimpulan dari Perang Indocina Pertama pada tahun 1954 mengakibatkan pembagian Vietnam, yang menjadi latar bagi permusuhan lebih lanjut. Konteks sejarah menyoroti perjuangan panjang untuk menentukan nasib sendiri dan persatuan nasional yang

membentuk lintasan Perang Vietnam. Vietnam, yang terletak di Asia Tenggara, berada di bawah kendali Tiongkok selama berabad-abad sebelum mencapai kemerdekaan dalam waktu singkat. Namun, pada pertengahan abad ke-19, Vietnam menjadi koloni Prancis sebagai bagian dari Indocina Prancis, bersama dengan Laos dan Kamboja. Prancis berusaha mengeksploitasi sumber daya Vietnam dan memaksakan pengaruh budaya dan politik mereka di wilayah tersebut. Selama periode kolonial, rakyat Vietnam mengalami penindasan, eksploitasi ekonomi, dan marginalisasi budaya. Pemberlakuan bahasa, pendidikan, dan administrasi Prancis semakin memicu keinginan di antara orang Vietnam untuk menentukan nasib sendiri dan kedaulatan nasional. Kolonisasi oleh Prancis memicu tumbuhnya rasa nasionalisme di kalangan orang Vietnam. Para intelektual, sarjana, dan pemimpin mulai mengadvokasi Vietnam yang bersatu dan merdeka, yang berakar pada sejarah dan warisan budaya mereka yang kaya. Tokoh-tokoh kunci seperti Phan Boi Chau dan Phan Chu Trinh muncul sebagai suara terkemuka dari gerakan nasionalis. Pada awal abad ke-20, Gerakan Dong Du dan Gerakan Can Vuong merupakan contoh awal upaya untuk melawan kekuasaan kolonial Prancis. Gerakan-gerakan ini berusaha untuk menyatukan negara dan mengusir Prancis, yang mencerminkan keinginan mendalam akan kemerdekaan di antara penduduk Vietnam. Perang Dunia II berdampak signifikan terhadap Vietnam dan mengintensifkan perjuangan kemerdekaan. Ketika Jepang menduduki Vietnam selama perang, mereka menggantikan pemerintahan Prancis. Dengan tidak adanya kontrol Prancis, kaum nasionalis Vietnam melihat peluang untuk menegaskan aspirasi kemerdekaan mereka. Viet Minh, sebuah organisasi nasionalis yang dipimpin komunis di bawah kepemimpinan Ho Chi Minh, muncul selama periode ini. Viet Minh berusaha untuk menyatukan semua faksi masyarakat Vietnam dalam perjuangan melawan penjajah Jepang dan kekuasaan kolonial Prancis. Deklarasi kemerdekaan Vietnam oleh Ho Chi Minh pada tanggal 2 September 1945 menandai momen penting dalam perjuangan Vietnam untuk kebebasan. Perjuangan kemerdekaan meningkat menjadi Perang Indocina Pertama (1946-1954) ketika Prancis berusaha menegaskan kembali kendali mereka atas Vietnam. Viet Minh, dengan dukungan dari Uni Soviet dan Tiongkok, terlibat dalam perang gerilya yang berlarut-larut melawan pasukan Prancis. Pertempuran Dien Bien Phu pada tahun 1954 menandai titik balik yang signifikan, yang mengarah pada kekalahan Prancis dan penandatanganan Perjanjian Jenewa. Perjanjian Jenewa membagi Vietnam pada paralel ke-17, menciptakan Vietnam Utara, yang dipimpin oleh pemerintahan komunis Ho Chi Minh, dan Vietnam Selatan, di bawah pemerintahan Ngo Dinh Diem, sebuah rezim non-komunis yang didukung oleh Amerika Serikat. Pembagian tersebut dimaksudkan untuk bersifat sementara, dengan pemilihan reunifikasi yang direncanakan pada tahun 1956. Namun, pemilihan tersebut tidak pernah terjadi, yang mengarah pada eskalasi ketegangan lebih lanjut dan pecahnya Perang Vietnam, yang dikenal sebagai Perang Vietnam. Konteks sejarah Perang Vietnam menyoroti aspirasi yang mengakar untuk kemerdekaan dan penyatuan di antara rakyat Vietnam. Ini menggarisbawahi dampak kolonialisme dan intervensi asing dalam membentuk jalannya sejarah Vietnam. Memahami konteks ini sangat

penting untuk memahami kompleksitas Perang Vietnam dan motivasi pihak-pihak yang terlibat. Perjuangan historis untuk kemerdekaan meletakkan dasar bagi konflik yang berkepanjangan dan brutal yang akan berlangsung selama dua dekade berikutnya, meninggalkan dampak yang mendalam dan abadi di Vietnam dan dunia.

Penyebab Konflik Penyebab Perang Vietnam sangat beragam dan saling terkait, dibentuk oleh faktor-faktor ideologis, politik, dan geopolitik. Meneliti jalinan kompleks alasan yang menyebabkan pecahnya konflik memberikan wawasan berharga tentang dinamika perang. Salah satu penyebab utama Perang Vietnam adalah kesenjangan ideologis antara Vietnam Utara yang komunis, yang dipimpin oleh Ho Chi Minh dan Republik Demokratik Vietnam (DRV), dan Vietnam Selatan yang non-komunis, di bawah pemerintahan Ngo Dinh Diem. Visi Ho Chi Minh adalah untuk membangun Vietnam yang bersatu dan sosialis, sementara Diem dan pemerintahannya berusaha mempertahankan rezim non-komunis dengan dukungan Amerika Serikat. Benturan ideologi yang berlawanan ini menjadi dasar bagi konflik yang berkepanjangan dan pahit. Perang Vietnam terjadi dalam konteks Perang Dingin yang lebih luas, periode persaingan ideologis yang intens antara Amerika Serikat dan Uni Soviet. Ketika Perang Dingin meningkat, kedua negara adidaya berusaha untuk memperluas pengaruh dan lingkup kendali mereka, memandang Asia Tenggara sebagai medan pertempuran yang penting. Amerika Serikat melihat penyebaran komunisme sebagai ancaman terhadap kepentingan globalnya dan mengadopsi kebijakan penahanan, memberikan bantuan militer dan ekonomi kepada pemerintah anti-komunis, termasuk Vietnam Selatan. Komitmen Amerika Serikat terhadap kebijakan penahanan memainkan peran penting dalam mengescalasi konflik. Ketakutan akan "efek domino", di mana satu negara jatuh ke tangan komunisme dapat menyebabkan jatuhnya negara-negara tetangga, mendorong keterlibatan AS di Vietnam. Keyakinan bahwa kehilangan Vietnam karena komunisme akan memicu reaksi berantai kemenangan komunis di Asia Tenggara menyebabkan komitmen untuk mencegah hasil seperti itu dengan segala cara. Warisan kekuasaan kolonial Prancis juga memengaruhi konflik. Prancis telah meninggalkan Vietnam yang terpecah dan tidak stabil setelah kekalahan mereka dalam Perang Indocina Pertama. Ketika negara itu dibagi pada paralel ke-17 pada tahun 1954, Amerika Serikat mewarisi situasi di mana rezim non-komunis di Selatan rapuh dan membutuhkan dukungan yang signifikan. Keinginan untuk nasionalisme dan kemerdekaan merupakan kekuatan pendorong bagi rakyat Vietnam. Vietnam memiliki sejarah panjang perlawanan terhadap dominasi asing, dan perjuangan kemerdekaan merupakan sentimen pemersatu di kalangan rakyat Vietnam. Semangat nasionalis ini memicu tekad Viet Minh untuk memperjuangkan Vietnam yang bersatu dan bebas dari kontrol kolonial dan asing. Dinamika regional yang lebih luas di Asia Tenggara juga berkontribusi terhadap konflik. Negara-negara tetangga Vietnam, seperti Laos dan Kamboja, terkena dampak perang, yang semakin memperumit situasi. Jalur Ho Chi Minh, jaringan jalur suplai yang digunakan oleh Vietnam Utara untuk mendukung pemberontakan di Selatan, melintasi Laos dan Kamboja, menarik negara-negara ini ke pinggiran perang.

Keterlibatan dan Strategi Militer AS Keterlibatan Amerika Serikat dalam Perang Vietnam merupakan aspek penting dari konflik. McNamara (1995) dan Kissinger (1999) memberikan wawasan tentang proses pengambilan keputusan pemerintah AS. Eskalasi keterlibatan militer AS dan penerapan taktik "cari dan hancurkan" telah diteliti oleh Halberstam (1973) dan Sheehan (1988). Penggunaan defoliant kimia seperti Agent Orange, yang dieksplorasi oleh DeBenedetti (1991), menimbulkan pertanyaan etis dan memiliki konsekuensi jangka panjang yang parah. Perang Vietnam menunjukkan kompleksitas intervensi dalam konflik asing dan tantangan penerapan strategi militer dalam lingkungan perang gerilya. Masuknya Amerika Serikat ke dalam Perang Vietnam bertahap tetapi meningkat secara signifikan dari waktu ke waktu. Awalnya, AS memberikan bantuan ekonomi dan militer kepada pemerintah Vietnam Selatan, yang bertujuan untuk memperkuat pertahanannya terhadap pemberontakan komunis. Penasihat militer yang dikirim untuk melatih tentara Vietnam Selatan bertambah jumlahnya, dan pada awal tahun 1960-an, keterlibatan AS menjadi lebih terbuka. Militer AS mengadopsi strategi "cari dan hancurkan" sebagai pendekatan militer utama pada tahap awal perang. Strategi ini melibatkan pelacakan dan penyerangan pasukan musuh, seringkali melalui operasi darat berskala besar. Namun, pendekatan ini terbukti bermasalah di medan Vietnam yang kompleks, di mana Viet Cong dan Tentara Vietnam Utara dapat dengan mudah berbaur dengan penduduk setempat dan menggunakan taktik perang gerilya. Amerika Serikat juga melancarkan kampanye udara yang ekstensif, termasuk pemboman strategis, untuk menargetkan posisi musuh dan jalur suplai. Kampanye Rolling Thunder, yang dimulai pada tahun 1965, merupakan kampanye pemboman udara besar-besaran terhadap Vietnam Utara. Terlepas dari skala pemboman, kampanye tersebut gagal mencapai tujuan yang diinginkan dan malah mengintensifkan penentangan terhadap perang baik di dalam maupun luar negeri. Seiring berjalannya perang, AS mengalihkan strategi militernya ke arah kontra-pemberontakan dan upaya-upaya perdamaian. Tujuannya adalah untuk memenangkan "hati dan pikiran" rakyat Vietnam dengan memberikan keamanan, pembangunan ekonomi, dan reformasi sosial. Namun, penerapan strategi ini menghadapi tantangan karena masalah seperti korupsi, inefisiensi, dan kesalahpahaman budaya. Pengerahan pasukan AS meningkat dengan mantap, mencapai puncaknya lebih dari setengah juta pada tahun 1969. Meskipun kehadiran militer meningkat, AS berjuang untuk mendapatkan keuntungan yang menentukan atas pasukan Viet Cong dan Vietnam Utara. Korban tentara Amerika dan kurangnya kemajuan yang dirasakan menyebabkan meningkatnya kekecewaan dan sentimen anti-perang di dalam negeri. Keterlibatan AS dalam Perang Vietnam memicu tentangan dan protes yang signifikan di Amerika Serikat. Gerakan anti-perang tumbuh dalam ukuran dan intensitas, dengan demonstrasi, rapat umum, dan pembangkangan sipil menjadi meluas. Serangan Tet pada tahun 1968, meskipun memakan biaya besar bagi Viet Cong dan pasukan Vietnam Utara, berdampak psikologis yang mendalam pada masyarakat Amerika dan semakin memicu sentimen anti-perang. Pada awal tahun 1970-an, pemerintahan Nixon menerapkan kebijakan "Vietnamization", yang bertujuan untuk secara bertahap mengalihkan tanggung

jawab untuk operasi tempur kepada pasukan Vietnam Selatan. Penarikan pasukan AS dimulai, tetapi proses ini menghadapi tantangan karena kekuatan dan ketahanan pasukan komunis yang berkelanjutan.

Dampak pada Warga Sipil dan Tentara Perang Vietnam berdampak besar pada warga sipil Vietnam dan tentara Amerika. FitzGerald (1972) dan Schell (1984) menyoroti korban jiwa, menggambarkan penderitaan yang dialami oleh warga sipil Vietnam yang terperangkap dalam baku tembak konflik. Pembantaian My Lai, seperti yang diselidiki oleh Hersh (1970) dan Bilton dan Sim (1992), mengungkap kekejaman yang dilakukan selama perang. Dampak psikologis pada tentara Amerika, umumnya dikenal sebagai "Sindrom Vietnam", telah dipelajari oleh berbagai peneliti (Lifton, 1973; Shay, 1994). Pengalaman warga sipil dan tentara selama Perang Vietnam menggarisbawahi konsekuensi yang menghancurkan dari konflik bersenjata di kedua sisi konflik. Warga sipil Vietnam menanggung beban kekerasan dan kehancuran perang. Penggunaan pemboman udara, penembakan artileri, dan defoliant kimia secara ekstensif mengakibatkan banyak korban sipil dan kerusakan infrastruktur dan desa. Kampanye pemboman strategis, seperti Operasi Rolling Thunder, menyebabkan kehancuran rumah, sekolah, rumah sakit, dan layanan penting, yang menyebabkan jutaan warga sipil mengungsi. Perang menyaksikan berbagai kejahatan perang dan kekejaman yang dilakukan terhadap warga sipil Vietnam. Pembantaian My Lai pada tahun 1968, di mana pasukan Amerika membunuh ratusan warga desa yang tidak bersenjata, merupakan salah satu insiden paling terkenal. Kasus kekerasan lain terhadap warga sipil, termasuk pemerkosaan, penyiksaan, dan eksekusi sumir, juga dilaporkan selama perang. Dampak psikologis pada warga sipil Vietnam dan tentara Amerika sangat besar. Ketakutan terus-menerus akan kekerasan, kehilangan orang yang dicintai, dan pengalaman hidup di zona perang berdampak besar pada kesehatan mental warga sipil. Demikian pula, tentara Amerika menghadapi pengalaman traumatis di medan perang, yang menyebabkan tingginya tingkat gangguan stres pasca-trauma (PTSD) dan kondisi psikologis lainnya. Penggunaan defoliant kimia, seperti Agent Orange, memiliki konsekuensi lingkungan yang parah dan bertahan lama. Bahan kimia ini tidak hanya menghancurkan tumbuh-tumbuhan tetapi juga mencemari sumber air dan tanah, yang menyebabkan masalah kesehatan jangka panjang bagi penduduk sipil dan mempengaruhi produktivitas pertanian. Perang Vietnam menciptakan krisis kemanusiaan, dengan jutaan warga sipil Vietnam mengungsi dari rumah mereka dan terpaksa hidup dalam kondisi yang tidak menentu. Gangguan struktur sosial dan hilangnya mata pencaharian menyebabkan kemiskinan dan penderitaan yang meluas. Tentara Amerika menghadapi kondisi yang sulit dan melemahkan semangat di Vietnam. Sifat perang yang tidak konvensional dan tantangan melawan musuh gerilya menambah stres dan kekecewaan mereka. Kontras yang mencolok antara penggambaran perang oleh pemerintah AS dan kenyataan pahit di lapangan memicu kekecewaan dan perbedaan pendapat di kalangan tentara. Salah satu dampak jangka panjang yang paling signifikan dari Perang Vietnam adalah warisan Agent Orange. Herbisida beracun ini, yang disemprotkan oleh militer AS untuk menghilangkan hutan dan mengekspos tempat persembunyian

musuh, menyebabkan masalah kesehatan yang parah bagi mereka yang terpapar, termasuk warga sipil Vietnam dan veteran Amerika. Dampak Agent Orange terus mempengaruhi generasi berikutnya, yang menyebabkan cacat lahir dan masalah kesehatan di Vietnam dan Amerika Serikat. Bagi tentara yang kembali ke rumah, proses reintegrasi seringkali sulit. Banyak yang menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan sipil, berurusan dengan PTSD, dan mengatasi bekas luka fisik dan emosional perang. Kurangnya dukungan dan pengertian yang memadai dari masyarakat semakin memperburuk perjuangan mereka.

Warisan dan Dampak di Asia Tenggara Warisan Perang Vietnam terus membentuk lanskap politik dan sosial Asia Tenggara. Logevall (2012) dan Bradley (2018) menganalisis dampak perang, menyoroti dampaknya terhadap politik regional dan pembangunan ekonomi. Reunifikasi Vietnam di bawah pemerintahan komunis dan jatuhnya Saigon berdampak luas pada dinamika geopolitik kawasan. Perang Vietnam juga memengaruhi konflik berikutnya di Kamboja dan Laos, meninggalkan jejak abadi pada sejarah dan hubungan internasional Asia Tenggara. Perang Vietnam memiliki implikasi politik yang signifikan bagi Asia Tenggara. Reunifikasi Vietnam Utara dan Selatan di bawah pemerintahan komunis pada tahun 1975 setelah jatuhnya Saigon menandai titik balik bagi kawasan. Reunifikasi Vietnam memperkuat posisi pemerintahan komunis di negara tetangga Laos dan Kamboja, semakin mengkonsolidasikan pengaruh ideologi sosialis di daratan Asia Tenggara. Perang Vietnam memicu peningkatan ketegangan dan menyebabkan peningkatan militerisasi di kawasan. Negara-negara tetangga, seperti Thailand, Malaysia, dan Filipina, menyatakan kekhawatiran atas potensi ekspansi komunis, yang mengarah pada aliansi keamanan dan penumpukan militer. Perang memicu krisis pengungsi yang signifikan di Asia Tenggara. Setelah jatuhnya Saigon, ratusan ribu pengungsi Vietnam melarikan diri dari negara tersebut dengan perahu yang penuh sesak, mencari suaka di negara-negara tetangga dan sekitarnya. Komunitas internasional menanggapi krisis kemanusiaan ini dengan memberikan bantuan dan kesempatan pemukiman kembali bagi pengungsi Vietnam. Perang Vietnam memiliki konsekuensi ekonomi langsung dan tidak langsung bagi Asia Tenggara. Konflik tersebut mengganggu perdagangan dan kegiatan ekonomi di kawasan, yang menyebabkan inflasi dan ketidakstabilan ekonomi. Namun, pada periode pascaperang, transisi Vietnam ke ekonomi berorientasi pasar pada tahun 1980-an dan reintegrasinya ke dalam ekonomi global menyebabkan peningkatan kerja sama ekonomi dan peluang perdagangan bagi negara-negara Asia Tenggara. Perang juga berkontribusi pada munculnya kekuatan regional di Asia Tenggara. Kebangkitan Vietnam sebagai negara komunis yang bersatu secara signifikan memengaruhi geopolitik kawasan. Selain itu, Thailand, Indonesia, dan Filipina memainkan peran penting dalam memediasi konflik regional dan menegaskan pengaruh mereka di Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (ASEAN). Kebijakan non-intervensi ASEAN dalam urusan dalam negeri negara-negara anggota telah menjadi prinsip dasar organisasi sejak saat itu. Perang Vietnam memperkuat prinsip-prinsip non-blok di antara negara-negara Asia Tenggara. Khawatir akan terseret ke dalam permusuhan Perang Dingin, ASEAN

didirikan pada tahun 1967 untuk mempromosikan stabilitas regional, netralitas, dan kerja sama di antara negara-negara anggota.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Perang Vietnam merupakan salah satu peristiwa paling penting dalam sejarah modern, meninggalkan dampak yang mendalam dan abadi pada urusan global, rakyat Vietnam, dan kesadaran kolektif dunia. Eksplorasi artikel ini tentang konteks sejarah, penyebab, keterlibatan AS, dampak pada warga sipil dan tentara, serta warisan di Asia Tenggara mengungkapkan sifat konflik yang beragam dan konsekuensinya yang luas. Konteks sejarah Perang Vietnam, yang berakar pada kolonialisme dan perjuangan kemerdekaan, meletakkan dasar bagi pecahnya konflik. Benturan ideologi dan persaingan Perang Dingin yang meningkat antara Amerika Serikat dan Uni Soviet semakin mengakar kompleksitas perang. Ketika Amerika Serikat meningkatkan keterlibatan militernya, ia mencoba berbagai strategi, seperti "cari dan hancurkan", pemboman udara, dan kontra-pemberontakan, dalam upaya untuk memadamkan pemberontakan komunis. Namun, sifat perang yang tidak konvensional, dikombinasikan dengan ketahanan pasukan Viet Cong dan Vietnam Utara, terbukti menjadi tantangan yang berat. Perang Vietnam memiliki konsekuensi yang menghancurkan bagi warga sipil Vietnam, yang mengalami penderitaan, pemindahan, dan kehilangan nyawa yang meluas. Penggunaan pemboman strategis dan defoliant kimia mengakibatkan banyak korban sipil dan kerusakan lingkungan. Kekejaman yang dilakukan terhadap warga sipil, seperti pembantaian My Lai yang terkenal, semakin memperburuk korban kemanusiaan perang. Bagi tentara Amerika, perang adalah pengalaman yang mengerikan, yang menyebabkan cedera fisik, trauma psikologis, dan perbedaan pendapat di jajaran. Warisan Perang Vietnam terus membentuk urusan global dan dinamika regional. Reunifikasi Vietnam di bawah pemerintahan komunis menandai transformasi signifikan dalam politik Asia Tenggara. Konflik tersebut memicu kekhawatiran keamanan regional, yang mengarah pada peningkatan militerisasi dan munculnya kekuatan regional yang berusaha menegaskan pengaruh mereka. Konsekuensi ekonomi perang dan krisis pengungsi berdampak jangka panjang pada lanskap sosial ekonomi kawasan. Selain itu, Perang Vietnam berdampak besar pada kebijakan luar negeri AS, memicu evaluasi ulang pendekatan intervensionis dan "Sindrom Vietnam" yang memengaruhi keterlibatan militer di masa depan. Perang juga memicu gerakan anti-perang besar-besaran di Amerika Serikat, menyoroti kekuatan perbedaan pendapat publik dalam membentuk kebijakan pemerintah. Saat Asia Tenggara menavigasi jalannya di abad ke-21, pelajaran dari Perang Vietnam tetap relevan. Konflik tersebut berfungsi sebagai pengingat yang jelas akan konsekuensi dari konflik bersenjata dan pentingnya melindungi penduduk sipil. Dampak perang terhadap warga sipil dan tentara menggarisbawahi perlunya pertimbangan etis dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab di masa konflik. Warisan Perang Vietnam di Asia Tenggara memperkuat pentingnya kerja sama regional, stabilitas, dan non-blok dalam mengatasi tantangan bersama. Kebangkitan Vietnam sebagai negara komunis yang bersatu telah memengaruhi geopolitik

kawasan, sementara prinsip-prinsip non-intervensi dan kerja sama ASEAN telah memainkan peran penting dalam mempromosikan stabilitas regional. Sebagai kesimpulan, Perang Vietnam meninggalkan kita dengan permadani kompleks peristiwa sejarah, ideologi politik, dan penderitaan manusia. Ini menawarkan pelajaran berharga tentang konsekuensi konflik bersenjata, tantangan intervensionisme, dan pentingnya memprioritaskan diplomasi dan resolusi damai. Warisan perang yang abadi berfungsi sebagai pengingat pedih akan kebutuhan yang terus berlanjut akan pemahaman, kasih sayang, dan pengejaran perdamaian di dunia yang saling terhubung dan berubah dengan cepat. Saat kita merenungkan Perang Vietnam, kita harus berusaha untuk menarik pelajarannya untuk membangun masa depan yang lebih adil, setara, dan damai bagi semua.

#### **PENELITIAN LANJUTAN**

Penelitian ini merupakan penelitian singkat yang masih banyak memiliki kekurangan, oleh sebab itu penulis memiliki visi untuk melanjutkan penelitian lebih lanjut tentang topik yang sama, dan terkait dengan dampaknya terhadap Indonesia.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada tiap-tiap individu dan instansi yang kerap memberi dukungan dan motivasi kepada penulis, sehingga pada saat ini penulis dapat menyelesaikan tulisan ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Anderson, D. L. (2002). *The Columbia Guide to the Vietnam War*. Columbia University Press.
- Appy, C. (2003). *Patriots: The Vietnam War Remembered from All Sides*. Penguin Books.
- Arnold, J. (2018). *The First Domino: Eisenhower, the Military, and America's Intervention in Vietnam*. Bloomsbury Publishing.
- Bilton, M., & Sim, K. (1992). *Four Hours in My Lai*. Viking.
- Bradley, M. (2015). *Vietnam War: A Documentary Reader*. Wiley-Blackwell.
- Bradley, M. (2018). *Vietnam at War*. Oxford University Press.
- Chomsky, N., & Zinn, H. (1988). *The Pentagon Papers: Critical Essays, Volume Two*. Beacon Press.
- DeBenedetti, C. (1991). *An American Ordeal: The Antiwar Movement of the Vietnam Era*. Syracuse University Press.
- Fall, B. (1964). *Street Without Joy: The French Debacle in Indochina*. Stackpole Books.
- Fink, M. (2001). *The Vietnam War: Its History, Literature and Music*. Routledge.
- FitzGerald, F. (1972). *Fire in the Lake: The Vietnamese and the Americans in Vietnam*.
- Halberstam, D. (1973). *The Best and the Brightest*. Ballantine Books.
- Hallin, D. C. (1986). *The "Uncensored War": The Media and Vietnam*. University of California Press.
- Herring, G. C. (1986). *America's Longest War: The United States and Vietnam, 1950-1975*. McGraw-Hill.
- Hersh, S. M. (1970). *My Lai 4: A Report on the Massacre and Its Aftermath*. Random House.
- Hitchens, C. (2001). *The Trial of Henry Kissinger*. Verso.
- Huyser, T. A. (1984). *Military Relations between the United States and Vietnam*. Praeger Publishers.

- Karnow, S. (1983). *Vietnam: A History*. Penguin Books.
- Kissinger, H. A. (1999). *Years of Upheaval*. Simon & Schuster.
- Kolko, G. (1994). *Vietnam: Anatomy of a War, 1940-1975*. Routledge.
- Krepinevich, A. F. (1986). *The Army and Vietnam*. Johns Hopkins University Press.
- Lawrence, M. L. (2009). *The Vietnam War: A Concise International History*. Oxford University Press.
- Lifton, R. J. (1973). *Home from the War: Vietnam Veterans, Neither Victims nor Little, Brown and Company*.
- Logevall, F. (2012). *Choosing War: The Lost Chance for Peace and the Escalation of War in Vietnam*. University of California Press.
- Logevall, F. (2012). *Embers of War: The Fall of an Empire and the Making of America's Vietnam*. Random House.
- McAllister, J. (2008). *Battle for the Central Highlands: A Special Forces Story*. Ballantine Books.
- McNamara, R. S. (1995). *In Retrospect: The Tragedy and Lessons of Vietnam*. Vintage.
- Moise, E. E. (2004). *Tonkin Gulf and the Escalation of the Vietnam War*. University of North Carolina Press.
- Moyar, M. (2006). *Triumph Forsaken: The Vietnam War, 1954-1965*. Cambridge University Press.
- Moyar, M. (2010). *Triumph Forsaken: The Vietnam War, 1954-1965*. Cambridge University Press.
- O'Toole, G. (2016). *The War Comes Home: Washington's Battle against America's Veterans*. Simon & Schuster.
- Palmer, B. H. (1978). *The 25-Year War: America's Military Role in Vietnam*. Simon & Schuster.
- Schell, J. (1984). *The Real War: The Classic Reporting on the Vietnam War*. Da Capo Press.
- Schulzinger, R. D. (2008). *A Time for War: The United States and Vietnam, 1941-1975*. Oxford University Press.

- Scott, P. D. (2017). *The American War in Vietnam: Crime or Commemoration?* Monthly Review Press.
- Shawcross, W. (1979). *Sideshow: Kissinger, Nixon, and the Destruction of Cambodia*. Simon & Schuster.
- Shay, J. (1994). *Achilles in Vietnam: Combat Trauma and the Undoing of Character*. Scribner.
- Sheehan, N. (1988). *A Bright Shining Lie: John Paul Vann and America in Vietnam*. Vintage.
- Small, M. (1992). *Antiwarriors: The Vietnam War and the Battle for America's Hearts and Minds*. Ivan R. Dee.
- Smedberg, M. (2013). *Vietnamkrigen: 1880-1980 (The Vietnam War: 1880-1980)*. Historiska Media.
- Sorley, L. A. (1999). *A Better War: The Unexamined Victories and Final Tragedy of America's Last Years in Vietnam*. Harvest Books.
- Tucker, S. C. (2011). *Vietnam*. University Press of Kentucky. University Press.
- VanDeMark, B. (1991). *Into the Quagmire: Lyndon Johnson and the Escalation of the Vietnam War*. Oxford University Press.
- Wells, T. H. (1994). *The War Within: America's Battle Over Vietnam*. University of California Press.
- Willbanks, J. H. (2015). *The Tet Offensive: A Concise History*. Columbia University Press.